

ASPEK LOKALITAS PADA NOVEL POPULER INDONESIA

Muhamad Adji, Dadang Suganda, Baban Banita

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

E-mail: m.adji@unpad.ac.id

Abstract: Contemporary popular novels generally bring about a global discourse. This is the impact of the authors' contact with the global world. Andrea Hirata and Ahmad Fuadi are authors who are closely related to the global world affecting their works. However, local cultural values are also contained in the novels. Thus, there is a wedge between local and global values within the text. This paper is intended to examine how the local values are represented by the text of a global popular novel. This study uses two popular novel texts as the object of study, namely *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata and *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi. The questions that guide this paper are a) how aspects of locality are represented in popular novels, b) what forms of locality aspects are contained in popular novels. In this paper, an analytical descriptive method using the perspective of cultural studies is used. The results show that the aspects of locality are featured in popular novels through background stories, figures, and habits demonstrated by the main characters. These intrinsic elements show the values of locality that are related to mutual cooperation and wander traditions.

Keywords: popular novels; local values; discourse; global

Abstrak: Novel-novel populer kontemporer pada umumnya banyak memunculkan wacana global. Hal ini merupakan imbas dari persentuhan para pengarang dengan dunia global. Andrea Hirata dan Ahmad Fuadi adalah pengarang-pengarang yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia global sehingga berdampak pada karya-karya mereka. Namun demikian, nilai-nilai budaya lokal juga termuat di dalam novel-novel tersebut. Sehingga, terjadi irisan antara nilai-nilai lokal dan global di dalam teks tersebut. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai lokal tersebut direpresentasikan teks novel populer yang berwacana global. Kajian ini menggunakan dua teks novel populer sebagai objek kajian, yaitu *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Pertanyaan yang menuntun tulisan ini adalah a) bagaimana aspek lokalitas direpresentasikan di dalam novel populer, b) apa bentuk aspek lokalitas yang ada di dalam novel populer. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan perspektif kajian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek lokalitas ditampilkan dalam novel populer melalui latar cerita, tokoh-tokoh, dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Unsur-unsur intrinsik tersebut menunjukkan nilai-nilai lokalitas yang berkaitan dengan tradisi gotong royong dan merantau.

Kata Kunci: novel populer; nilai-nilai lokal; wacana; global

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.8168>

Pendahuluan

Di era kontemporer, khazanah kesusastraan Indonesia diramaikan oleh karya pengarang muda yang fenomenal seperti Andrea Hirata dan Ahmad Fuadi. Karya mereka mendapat apresiasi yang tinggi dari pembaca, terjual laris hingga masuk dalam daftar karya *best seller*. Mereka (penulis) pada keduanya merupakan bagian dari masyarakat kelas menengah terdidik yang menempuh studi di perguruan tinggi berkualitas di luar negeri. Sebagai contoh, Andrea Hirata menamatkan studi lanjutnya di Prancis dan Inggris, sedangkan Ahmad Fuadi menamatkan studi di Amerika Serikat. Persentuhan mereka dengan dunia luas memberi konsekuensi logis pada bangunan cerita dalam karya yang banyak mengusung tema-tema global. Interaksi yang intens tersebut membuat karya-karya Andrea Hirata dan A. Fuadi kental dengan kehidupan dan pemikiran global. Contohnya dalam *Laskar Pelangi* ataupun *Sang Pemimpi*, para tokoh yang berasal dari daerah terpencil dan minim akses, akrab dengan tokoh-tokoh dunia seperti Shakespeare dan Picasso, serta kuliah di universitas bertaraf internasional seperti Universitas Sorbonne, Prancis. Novel *Negeri 5 Menara* sangat detail menggambarkan kota-kota dunia seperti Prancis atau London. Hal tersebut memperlihatkan hubungan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut dengan dunia yang lebih luas menjadi gambaran begitu dekatnya para pengarang era kontemporer dengan wacana dunia global. Terlebih jika dibandingkan dengan tema yang diusung oleh *Lupus* di tahun '80-an atau *Ali Topan Anak Jalanan* di tahun '70-an yang ruang lingkup wacananya hanya berkisar kehidupan sekolah dan teman sebaya¹.

Namun demikian, meskipun wacana global menjadi bagian penting dalam novel-novel kontemporer, tidak dapat dimungkiri bahwa di dalam novel kontemporer tersebut tergambar pula nilai-nilai budaya lokal. Hal ini dapat dilihat pada teks cerita yang menunjukkan masih terjalannya ikatan pengarang dengan wacana lokal. Munculnya wacana lokal dalam novel kontemporer menandakan bahwa para pengarang tidak sepenuhnya terlepas dari tradisi budaya lokal meskipun mereka telah menjadi representasi masyarakat global.

Berdasarkan paparan tersebut tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek lokalitas yang terkandung di dalam novel-novel populer kontemporer, khususnya *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

¹ Muhamad Adji dkk., *Karya, Pengarang, dan Realitas dalam Novel Pop Indonesia 1970-an – 2000-an*, (Bandung: SastraUnpad Press, 2008), h.124.

Metode

Dalam ranah kebudayaan, nilai dipahami sebagai wujud kebudayaan yang paling inti dan ditempatkan sebagai sesuatu yang sifatnya paling hakiki. Hal ini tampak pada penjelasan Koentjaraningrat² dalam pembagiannya terhadap wujud kebudayaan, yaitu 1) nilai-nilai budaya, 2) sistem budaya, 3) sistem sosial, dan 4) unsur-unsur kebudayaan fisik (artefak). Koentjaraningrat menjelaskan sistem nilai budaya merupakan pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia yang lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya berpedoman pada sistem nilai budaya tersebut. Sebagai bagian dari suatu masyarakat, seorang individu sejak kecil telah diresapi oleh nilai-nilai budaya yang hidup di dalam masyarakatnya sehingga konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka³. Dari paparan Koentjaraningrat di atas, tampak bahwa nilai-nilai budaya adalah unsur yang paling dalam dari wujud kebudayaan. Ia bersifat stabil dan menetap dalam suatu kelompok masyarakat.

Sementara itu, dalam perspektif kajian budaya, budaya dipahami sebagai “teks dan praktik hidup sehari-hari⁴ yang dinyatakan Stuart Hall berada dalam arena konsensus dan resistensi⁵. Oleh karena itu, sifatnya tidak menetap dan selalu berada dalam kondisi yang tidak stabil. Dalam pengertian William⁶, budaya adalah pengalaman yang dihayati dalam tiga matra pokok berikut: (1) gugus makna dilahirkan oleh orang-orang biasa, (2) pengalaman-pengalaman aktual (*the lived experiences*) dari mereka yang berpartisipasi di dalamnya, (3) teks-teks dan praktik-praktik di mana semua orang terlibat.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sesuatu yang diekspresikan dalam keseharian yang kemudian di dalamnya terkandung proses persaingan dengan berbagai unsur budaya yang lain. Nilai budaya itu sendiri, dalam perspektif kajian budaya, berkaitan dengan wacana yang menang/dimenangkan dalam proses persaingan dan negosiasi. Maka, dalam penelitian ini, nilai-nilai budaya lokal dikaitkan dengan wacana yang dominan muncul dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini secara tidak langsung

² Koentjaraningrat, *Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 74.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 25.

⁴ John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 2.

⁵ John Storey, *Cultural Studies dan Kajian*....,h.2

⁶ Agustinus Herwanto, “Budaya, Struktur, dan Pelaku” dalam *Teori-Teori Kebudayaan* (editor Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto) (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 9.

menunjukkan keberpihakan pengarang terhadap nilai-nilai budaya lokal di tengah maraknya wacana tentang globalitas.

Dalam mengkaji teks novel populer ini, digunakan analisis aspek intrinsik teks dengan perspektif kajian budaya. Tujuannya untuk memahami suatu teks budaya secara eklektik memberi ruang yang luas bagi berbagai teori untuk digunakan dalam proses pengkajian tersebut. Dalam menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam teks, digunakan metode analisis isi dengan melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap isi teks.

Pembahasan

Latar sebagai Pembangun Nilai-nilai Lokal

Dalam pengertian yang sederhana, latar memberikan pijakan terhadap cerita secara konkret dan jelas⁷. Ia memberi ruang bagi tokoh untuk berkembang dalam cerita. Selain itu, pilihan latar sekaligus menunjukkan strategi bercerita pengarang yang menjadi turunan dari ideologi pengarang. Latar tidak semata-mata begitu saja disematkan dalam cerita. Hal itu sangat berkaitan dengan strategi pengarang untuk mengembangkan cerita dengan berlandaskan pada keterhubungan yang terbangun dengan tokoh.

Novel *Sang Pemimpi* berlatar daerah Belitong, sebuah daerah yang berada dalam wilayah Provinsi Bangka Belitung. Daerah Belitong dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam yang besar melalui limbah timah. Namun, kelimpahan timah itu tidak ditampakkan dalam cerita, yang muncul adalah kemelaratan masyarakat Melayu sebagai akibat keterbatasan mereka terhadap akses ekonomi dan akses pendidikan. Akses-akses ekonomi di daerah Belitong dikuasai oleh etnis Cina, sementara etnis Melayu digambarkan sebagai pekerja yang tidak memiliki akses dan posisi tawar yang strategis. Dengan demikian, dalam novel ini tergambar dengan jelas keadaan sosial budaya masyarakat Belitong yang berasal dari beberapa etnis utama, yaitu Melayu dan Cina, dengan tarik-menarik yang kuat di antara tegangan-tegangan sosial-ekonomis dan harmonisasi sosial-budaya.

Tegangan sosial-ekonomi yang dilatarbelakangi oleh keterbatasan masyarakat Melayu mengakses ekonomi, semakin didramatisasi dengan keberadaan para pendatang yang menikmati limbah kekayaan timah tersebut.

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 217.

Kekayaan sumber daya alam di daerah itu tidak banyak membantu masyarakat tersebut untuk hidup secara layak. Masyarakat Melayu menjadi warga kelas dua karena keuntungan ekonomi dari kekayaan alam tersebut dikeruk oleh orang-orang pendatang.

Tokoh-tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* ini hidup dalam tradisi Melayu yang kental. Hal itu tampak dari kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan sosial tokoh yang kental dengan tradisi Melayu yang dipengaruhi oleh tradisi Islam.

Dalam budaya orang Melayu pedalaman, siapa yang mengajarmu mengaji dan menyunat perkakasmu, maka dialah pemilik kebijakan hidupmu⁸.

Selanjutnya, dalam novel ini digambarkan pula realitas kehidupan multikultural yang digambarkan secara apa adanya.

Rupanya, Pendeta Geo, panggilan kami untuk Pendeta Geovanny, mengangkatnya anak asuh. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikitpun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Dia malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid⁹.

Laksmi dipungut oleh seorang Tioghoa Thong San, pemilik pabrik cinau dan dia bekerja di situ. Seperti Jimbron dengan Pendeta Geo, bapak asuh Laksmi justru menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat¹⁰.

Sementara itu, pada *Negeri 5 Menara*, latar lokal yang mendominasi cerita adalah latar kehidupan dunia pesantren. Sebagian besar cerita dibangun dengan latar pesantren yang melingkupi lingkungan fisik dan kultural. Lingkungan fisik pesantren tampak dari pemisahan gedung tempat belajar dan tempat tinggal antara laki-laki dan perempuan, sedangkan lingkungan kultural ditunjukkan pada akses interaksi yang dibangun antara santri laki-laki dan perempuan yang dibuat terbatas.

Latar lingkungan pesantren memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan diri tokoh Alif. Kedisiplinan yang diterapkan di pesantren beserta kontrol yang dilakukan melalui pengawas sipil yang dijalankan oleh senior-senior di pesantren membuat tokoh-tokoh tersebut menjadi lebih cepat matang, misalnya dengan diberlakukannya jam belajar, jam beristirahat, dan jam keluar dari pesantren di akhir pekan. Kehidupan pesantren memberi

⁸ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), h. 47.

⁹ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*...., h. 49.

¹⁰ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*...., h. 68.

ruang bagi Alif dan teman-temannya untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan.

PM membebaskan kami menerima majalah dari luar negeri, karena ini bagian dari proyek mendalami bahasa Arab dan Inggris¹¹.

Namun, terhadap pengaruh-pengaruh modernitas yang dapat memberikan efek negatif, pesantren memiliki mekanisme tersendiri untuk mengontrol siswanya, misalnya dengan menerapkan apa yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan.

Di PM, tidak seorang pun boleh menonton TV. Menurut guru kami, kualitas siaran TV tidak cocok dengan pendidikan PM dan bisa melenakan murid dari tugas utama menuntut ilmu. Sementara radio hanya bisa didengar kalau disiarkan Bagian Penerangan melalui jaringan pengeras suara yang ada di setiap asrama dan tempat umum¹².

Paparan tersebut menjelaskan terlihat kehidupan pesantren yang melestarikan nilai-nilai tradisional yang belum tersentuh modernisasi secara intensif. Contohnya, dengan membatasi santri dari pengaruh media massa populer seperti televisi. Akan tetapi, di sisi lain, pesantren membuka diri pada media massa populer lainnya, seperti surat kabar dan majalah, karena menganggap media massa yang disebutkan di atas banyak memberi manfaat bagi perkembangan intelektual para santri. Dengan demikian, pesantren tidak membuka diri sepenuhnya, tetapi juga tidak menutup diri terhadap aspek-aspek kemodernan.

Nilai-nilai Gotong-Royong melalui Perilaku Tokoh

Novel-novel populer kontemporer pada umumnya menggambarkan tokoh utama sebagai tokoh yang tangguh dalam menghadapi persoalan-persoalan yang menjadi hambatan dalam kehidupannya. Hal ini tampaknya sejalan dengan pesan didaktis novel populer kontemporer yang mengedepankan pentingnya kepercayaan diri individu agar mampu menghadapi keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki dalam meraih impian-impian kehidupan.

Aspek individualitas sebagai cara memunculkan kedirian tokoh utama memang hadir dalam setiap cerita. Oleh karena itu, dapat kita lihat bahwa tokoh-tokoh utama dalam kedua novel kontemporer di atas adalah tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan individual yang di atas rata-rata. Namun demikian,

¹¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 173.

¹² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, h. 176.

tidak dapat disangkal bahwa aspek-aspek individual yang dilekatkan pengarang terhadap tokoh cerita tidak bersifat menyeluruh. Kajian ini menunjukkan bahwa aspek gotong-royong sebagai bagian dari nilai-nilai lokal juga muncul secara dominan.

Pada *Sang Pemimpi*, nilai-nilai gotong-royong tersebut telah muncul sejak awal cerita yang menunjukkan persahabatan yang kental antara Ikal, Arai, dan Jimbron. Persahabatan di antara ketiga lelaki muda ini terlihat jelas dari cerita yang disampaikan Ikal sebagai tokoh aku. Ikal telah mengenal Arai dan Jimbron sejak mereka masih bersekolah di tempat yang hampir ambruk dan nyaris ditutup karena kekurangan siswa. Kisah kehidupan masa kecil mereka mengantarkan pada keinginan untuk melanjutkan sekolah ke SMA di sebuah kabupaten. Di sekolah yang jauh dari kampung halaman, mereka membangun sebuah keluarga kecil tanpa orang tua dalam sebuah kamar kontrakan yang sempit.

Dalam perjuangan mewujudkan impian tersebut, ketiga anak muda tersebut telah menjadi teman sekaligus saudara selama bersekolah di SMA kota kecamatan. Tanpa dampingan orang tua, mereka silih berganti menjadi orang tua bagi yang lain, saling mendukung dan menguatkan impian yang ada. Ikal, Arai, dan Jimbron menunjukkan kesetiakawanan mereka dengan cara yang berbeda-beda, tetapi semuanya bermuara pada usaha agar tiap-tiap tokoh berhasil mewujudkan impiannya.

Nilai-nilai gotong-royong terwujud pada upaya ketiga anak muda ini untuk saling membantu satu sama lain. Ketika salah satu mengalami kesulitan, maka teman yang lain langsung berinisiatif membantu. Misalnya melalui tindakan Arai yang diam-diam bekerja lembur hingga malam hari untuk menambah penghasilannya dan mewujudkan keinginan Jimbron untuk dapat menunggangi kuda impiannya.

Upaya membantu teman juga dilakukan Ikal kepada Arai yang terpesona oleh kecantikan Nurmala. Mengetahui besarnya rasa cinta Arai terhadap Nurmala, Ikal berusaha membantunya mewujudkan impian. Ia membantu Arai belajar memainkan gitar, menemui tokoh musik Melayu untuk mengajari Arai menyanyi, serta menemani Arai menyatakan cinta pada Nurmala melalui lagu. Bagi Ikal, kehadiran Nurmala membuat daya juang Arai untuk mewujudkan impiannya bersekolah tinggi menjadi turun sehingga Ikal berupaya membangkitkan kembali daya juang tersebut dengan menuntaskan permasalahan yang dihadapi oleh Arai.

Cinta Arai kepada Nurmala adalah salah satu dari kisah cinta yang paling menyedihkan di muka bumi ini....

Aku ingin membuat Arai gembira. Aku ingin berbuat sesuatu seperti yang dia lakukan kepadaku dan Jimbron¹³.

Tindakan yang mengandung nilai-nilai gotong-royong juga ditunjukkan oleh Jimbron. Di antara mereka bertiga, Jimbron adalah siswa yang paling tidak menonjol. Kecerdasannya di bawah rata-rata. Namun, dengan keterbatasannya tersebut, Jimbron ternyata memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi. Tanpa sepengetahuan Ikal dan Arai, ia sejak jauh hari membeli sepasang celengan yang dipersiapkannya untuk Ikal dan Arai agar dapat melanjutkan sekolah ke luar Belitung. Tekad kuat Ikal dan Arai untuk terus melanjutkan sekolah mereka sampai ke Pulau Jawa tidak lepas dari dukungan dan peran Jimbron yang menyumbangkan dua celengannya untuk biaya hidup Ikal dan Arai selama di Pulau Jawa.

Kami terpana dan tak sanggup menerimanya.

“Dari dulu, tabungan ini memang kusiapkan untuk kalian.”

.... Ambillah.... Biarlah hidupku berarti. Jika dapat kuberikan lebih dari celengan itu akan kuberikan untuk kalian. Merantaulah.... Jika kalian sampai ke Prancis, menjelajah Eropa sampai ke Afrika, itu artinya aku juga sampai ke sana, pergi bersama-sama kalian¹⁴.

Nilai-nilai gotong-royong juga ditunjukkan tokoh cerita ketika ada orang yang membutuhkan bantuan. Hal itu misalnya ditampakkan oleh Ikal, Arai, dan ibu Ikal. Meskipun keluarganya hidup dalam kesulitan ekonomi, hal itu tidak memupuskan sikap sosialnya ketika ada orang yang lebih tidak mampu dari mereka memerlukan bantuan seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Sudah tiga minggu ini, Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin, tapi Mak Cik lebih tak beruntung. Menurut orang-orang, Mak Cik Maryamah berasal dari sebuah kampung nelayan miskin dekat Tanjong Kelumpang... Dia memasukkan beberapa takar beras ke dalam karung, kembali ke pekarangan, lalu memberikan karung beras itu kepada ibunya yang kemudian melungsurkannya kepada Mak Cik. “Ambillah”¹⁵

¹³ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*...., h.160-161.

¹⁴ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*...., h. 204

¹⁵ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*...., h. 31-32

Begitu pula nilai-nilai gotong-royong tersebut juga diperlihatkan pada Ikal dan Arai yang rela memecahkan celengan yang merupakan hasil kerja keras mereka untuk membantu keluarga Mak Cik Maryamah dari kesulitan ekonomi.

Nilai-nilai gotong-royong juga menjadi hal yang dominan dalam novel *Negeri 5 Menara*. Alif selalu ditemani oleh lima orang temannya yang disebutnya sebagai “Sahibul Menara” karena mereka selalu menyempatkan diri untuk membangun nilai-nilai kebersamaan dengan bersantai di bawah menara masjid dan mengukir impian mereka di sana.

Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Sejak menjadi jesus keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan keamanan¹⁶.

Teks di atas menunjukkan nilai-nilai gotong-royong yang mereka pelihara dengan cara berkumpul bersama dan membicarakan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, serta secara bersama-sama pula berusaha menemukan solusinya. Ketika Alif diuji melalui melalui surat-surat Randai yang menceritakan betapa menyenangkannya bersekolah di sekolah umum, ia terpenjara oleh situasi pesantren yang ketat dan disiplin serta senior pengawas yang berlaku tidak bersahabat, Alif dikuatkan dukungan teman-temannya untuk tetap bertahan membangun impiannya.

Unsur Tradisi

Hal yang menarik yang terdapat pada novel-novel kontemporer adalah masih kuatnya unsur-unsur tradisi yang dimunculkan di dalam teks.

Pada *Sang Pemimpi*, kebiasaan orang-orang Melayu yang bekerja keras sejak usia masih belia terpapar dengan jelas.

Anak-anak yang kuat tenaganya menjadi pendulang timah. Sehari-hari berendam di dalam lumpur, mengaduk-aduk aluvial, dan meraba-raba urat timah di bawah tanah, mempertaruhkan kelangsungan hidup pada kemampuan menduga-duga¹⁷.

¹⁶ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, h. 92.

¹⁷ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*, h. 55.

Seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang mulai bekerja sejak remaja, Arai-lah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual di pasar. Akar itu digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli. Dia juga yang mengajakku mengambil akar purun, perdu yang tumbuh di rawa-rawa, yang kami jual kepada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi¹⁸.

Tradisi bekerja keras tersebut diikuti pula oleh tradisi merantau demi memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hal ini tampak pada tokoh Ikal dan teman-temannya dalam *Sang Pemimpi*.

Untuk melanjutkan sekolahnya sampai ke SMA, Ikal harus meninggalkan kampungnya untuk tinggal di kampung Magai yang jaraknya sekitar 30 kilomter dari kampungnya.

Karena di kampung kami tak ada SMA, setelah tamat SMP, aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA negeri¹⁹.

Bersama dengan Arai dan Jimbron, Ikal mengontrak sebuah kamar dan untuk mencukupi kebutuhan sekolah dan kebutuhan sehari-hari, mereka bekerja sebagai buruh serabutan. Keinginan Ikal, Arai, dan Jimbron meneruskan sekolah sampai ke SMA merupakan suatu hal yang mewah sekaligus langka di kampung mereka karena keterbatasan ekonomi. Dengan kehidupan yang serba terbatas, anak-anak Melayu ini membangun impian mereka untuk merantau ke negeri orang guna melanjutkan sekolah mereka dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kebiasaan merantau ke negeri orang tampak dengan jelas dari kutipan-kutipan di bawah ini.

Atau tentang cita-cita kita merantau ke Jawa, naik perahu barang, dan tentang rencana kita sekolah ke Perancis!²⁰

“Merantau, kita harus merantau! Betapa pun tabungan kita, kita harus berlayar ke Jakarta,” Arai meyakinkanku.²¹

Dalam *Negeri 5 Menara* tradisi merantau itu juga terlihat dengan jelas. Hal ini tampak dari keberanian Alif untuk melanjutkan sekolah ke sebuah pesantren di Jawa di usianya yang masih belia. Meskipun berasal dari keluarga ekonomi rendah dan dari daerah pinggiran, ia mempunyai keinginan yang kuat

¹⁸ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*, h. 26

¹⁹ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*, h. 56.

²⁰ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*, h.126.

²¹ Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*, h. 202.

untuk meraih impiannya di masa depan. Impian masa depan tersebut menjadi penggerak cerita yang membawa cerita pada perjuangan dan usaha keras Alif dalam menapaki setiap tahap kehidupan menjadi santri di Pulau Jawa yang jauh dari kampung halamannya. Keberaniannya untuk merantau di usia yang masih sangat muda memberinya kematangan sikap dan keluasan cara pandang yang membawanya pada petualangan-petualangan ke berbagai belahan dunia.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tradisi merantau yang diterapkan oleh anak-anak muda pada novel-novel di atas berkorelasi dengan usaha dan kerja keras dalam rangka memperoleh kehidupan yang lebih baik. Tradisi merantau menjadi tradisi lokal yang diperlihatkan dengan jelas pada novel-novel populer kontemporer. Tokoh-tokoh anak muda pada novel populer kontemporer adalah anak-anak muda yang memiliki pandangan yang luas dalam memandang kehidupan. Melalui kebiasaan merantau mereka telah terasah dalam berinteraksi dengan masyarakat, keadaan geografis, dan kultur masyarakat yang berbeda.

Simpulan

Novel-novel populer pada umumnya menampilkan kehidupan anak muda perkotaan. Pada novel-novel populer kontemporer, kehidupan tokoh yang ditampilkan lebih beragam dan wacana yang dimunculkan pada umumnya berkaitan dengan wacana global. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang dan pengalaman pengarang-pengarang yang memiliki keterhubungan dengan dunia global. Namun demikian, secara umum tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita berasal dari daerah. Hal ini memunculkan nilai-nilai lokal yang tergambar melalui latar, penokohan, dan struktur cerita.

Pada novel-novel populer kontemporer, latar yang dominan adalah latar yang memunculkan nilai-nilai budaya lokal. Pada *Sang Pemimpi*, nilai-nilai lokal tersebut terlihat pada latar cerita yang menunjukkan sikap gotong-royong dan sikap saling membantu dalam lingkungan mereka. Pada *Negeri 5 Menara*, nilai-nilai lokal tersebut terlihat dari kultur pesantren yang mengedepankan unsur-unsur kebersamaan.

Latar cerita berkorelasi dengan sikap-sikap tokoh. Pada umumnya tokoh-tokoh cerita memiliki sikap gotong royong dan sikap kesetiakawanan yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari upaya satu sama lain yang selalu berusaha mengulurkan tangannya ketika ada teman-temannya atau orang lain yang mengalami kesulitan. Keterbatasan ekonomi tidak menjadi alasan bagi tokoh-

tokoh ini untuk menolong satu sama lain. Dengan demikian, nilai-nilai gotong-royong menjadi nilai-nilai budaya yang dominan pada novel-novel populer kontemporer.

Tradisi kebiasaan menjadi nilai-nilai budaya lokal yang diperlihatkan dengan jelas pada novel-novel populer kontemporer. Merantau menjadi bagian tradisi yang tidak terpisahkan dalam kehidupan tokoh-tokoh anak muda dalam novel populer kontemporer. Merantau menjadi bagian dari tradisi lokal untuk memperluas cara pandang terhadap kehidupan dan juga untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik .

Daftar Pustaka

- Adji, Muhamad dkk. *Karya, Pengarang, dan Realitas dalam Novel Pop Indonesia 1970-an – 2000-an*. Bandung: Sastra Unpad Press. 2008.
- Fuadi, Ahmad. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia. 2009.
- Hirata, Andrea. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta; bentang Pustaka. 2005.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1983.
- Koentjaraningrat. *Antropologi 1* (Cetakan ketiga). Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.
- Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (terj. Laily Rahmawati). Yogyakarta: Jelasutra. 2007.
- Herwanto, Agustinus. “Budaya, Struktur, dan Pelaku” dalam *Teori-Teori Kebudayaan* (editor: Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto). Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- .